**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia dalam proses pembangunan nasional dan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Mulyasa, 2009: 4) berikut ini.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan berorientasi pada peningkatan mutu untuk setiap jenjang pendidikan. Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu bagian dari jenjang pendidikan yang memegang peranan penting dan ikut menentukan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional memuat pelajaran tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Yaba (2009: 37) “IPS merupakan suatu bidang studi yang mempersoalkan manusia dengan usaha untuk tetap hidup baik di lingkungan sosialnya maupun lingkungan fisiknya”.

Mata pelajaran IPS pada tingkat SD pada dasarnya diarahkan agar siswa ”mampu mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dari sekelilingnya maupun dari akibat hidup bersama” (Yaba, 2009: 9). Pembelajaran IPS seyogyanya mampu membuat siswa secara aktif mengikuti proses belajar mengajar di kelas, karena siswa diberikan peluang sebesar-besarnya untuk menemukan konsep-konsep materi pelajaran dalam kehidupan mereka.

1

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan kerja sama dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, Guru merupakan salah satu komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan. Namun terdapat beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam mengajar. Lemahnya kinerja guru disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang bentuk-bentuk model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar. Ketidakpahaman itulah yang membuat banyak guru secara praktis hanya menggunakan metode ceramah, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru yang berakibat pada rendahnya aktivitas belajar siswa.

Hal ini diperkuat dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada 18 Februari 2012 di SDN Kaluarrang yang terbukti saat pelajaran dimulai guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam menyampaikan pembelajaran IPS. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut banyak siswa yang terlihat merasa bosan dengan metode yang diterapkan oleh guru pada saat pelajaran IPS. Kebosanan siswa tersebut berdampak pada rendahnya perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Adapun nilai hasil ujian semester 1 (satu) mata pelajaran IPS tahun ajaran 2011/2012 pada siswa kelas IV SDN Kaluarrang terdapat 14 orang siswa yang belum tuntas atau 58% dari jumlah siswa sebanyak 24 orang, dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 62 sedangkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang harus dicapai yaitu 66, ini menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya aktivitas belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa dipengaruhi oleh: 1) kebosanan siswa terhadap pelajaran IPS dan 2) kurangnya motivasi dan minat belajar siswa.

Penerapan metode ceramah sebagai metode utama dalam pembelajaran IPS akan menimbulkan kebosanan bagi siswa karena terasa monoton. Metode ceramah yang dijadikan sebagai metode utama bukan berarti tidak cocok untuk digunakan tetapi penggunaan metode tersebut jika mendominasi akan menyebabkan siswa merasa bosan, jenuh dan tidak dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Untuk itu guru sebagai fasilitator harus memahami tugasnya yaitu *to facilitate of learning* (memberi kemudahan belajar).

Peran guru sebagai fasilitator khususnya dalam pembelajaran IPS sangat diperlukan mengingat IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Selain itu, melalui IPS siswa dapat mengenal dan menemukan pemecahan dari masalah-masalah sosial yang semakin kompleks. Yaba (2009: 9) menjelaskan rasional mempelajari IPS yaitu:

1) supaya para siswa dapat mensistimatiskan bahan, informasi atau kemampuan yang telah dimilikinya tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, 2) supaya para siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab dan 3) supaya para siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan dilingkungan sendiri dan antar manusia.

Untuk memperoleh kondisi tersebut guru harus mencari alternatif model-model pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick.* Seperti yang telah dikemukakan oleh Aini (2010) bahwa *talking stick* dapat melatih siswa dalam memahami bacaan dengan cepat, hal ini sangat berpengaruh terhadap materi pembelajaran IPS yang bahan materinya dapat diperoleh melalui kegiatan membaca.

Penerapan *talking stick* dilakukan dalam bentuk permainan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa. Selain itu, pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

Pembelajaran dengan metode talking stick diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika stick bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogjanya diiringi musik. Langkah akhir dari metode talking stick adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan (Suprijono, 2009: 109) .

Mengingat permasalahan tentang rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Kaluarrang sangat penting karena berkaitan dengan kelangsungan pendidikan siswa maka diperlukan penyelesaian untuk mengatasi masalah hal tersebut. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Siswa Kelas IV SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa” untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan layanan profesionalisme guru dalam menangani proses pembelajaran.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* siswa kelas IV SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa.

1. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS melaluimodel pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* siswa kelas IV SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Penelitian**

Melalui kegiatan penelitian yang dilakukan, manfaat yang ingin diperoleh adalah:

1. Manfaat teoretis
2. Menjadi bahan rujukan untuk dinas pendidikan dan institusi pendidikan lainnya dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Sebagai upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran aktif dan peningkatan profesionalisme guru.
4. Manfaat praktis
5. Bagi siswa, yaitu meningkatnya aktivitas belajar IPS sehingga hasil belajar IPS dapat meningkat.
6. Bagi guru, yaitu  tambahan pengetahuan dan keterampilan tentang variasi model-model pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPS.
7. Bagi peneliti, yaitu sebagai sarana pengimplementasian model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***
3. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Mulyasa (2009: 54) mengemukakan:

Tugas utama guru sebagai fasilitator adalah *facilitate of learning* (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi atau mengajar apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya.

Sejalan dengan paradigma konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif didasari oleh teori konstruktivisme, menurut Aunurrahman (2009: 19) “konstruktivisme memandang proses pembelajaran merupakan kegiatan aktif siswa dalam upaya menemukan pengetahuan, konsep, kesimpulan, bukan merupakan kegiatan mekanistik untuk mengumpulkan informasi atau fakta”.

Menurut Rusman (2010: 201) dalam pembelajaran kooperatif, “guru lebih berperan sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa itu sendiri”. Kooperatifmenurut Hamid (Solihatin & Raharjo, 2008: 4) “merupakan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama”. Dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru lain. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dan diupayakan oleh guru. Roger dan David (Rusman, 2010: 212) “mengungkapkan ada lima prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu prinsip ketergantungan positip, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, dan evaluasi proses kelompok”.

7

Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Menurut Suprijono (2009: 50) “kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang”.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas banyak yang tidak berjalan efektif, meskipun guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2009) yang menyebabkan pembelajaran kooperatif tidak berjalan efektif adalah diskusi. Menurut Suprijono (2009: 102) “diskusi banyak didominasi oleh salah seorang peserta didik yang telah mempunyai skemata tentang apa yang akan dipelajari”.

Ketidakefektifan pelaksanaan pembelajaran kooperatif melahirkan berbagai metode pendukung pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2009) salah satu metode pendukung pembelajaran kooperatif adalah *talking stick.* Belum banyak referensi yang dapat dijadikan pegangan khusus membahas pembelajaran *talking stick.* Namun demikian, *talking stick* merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran interaktif yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

*Talking stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku–suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapinya. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian (Ramadhan, 2010: 1).

Penggunaan istilah s*tick* dalam pembelajaran *talking stick* karena dalam penerapannya menggunakan tongkat sebagai media pembelajaran, menurut Ramadhan (2010) guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm. Siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Seperti yang diungkapkan oleh Aini (2010: 64) bahwa “*talking Stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari meteri pokoknya”.

Penerapan model *talking stick* murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan. Pembelajaran dalam bentuk permainan dapat meningkatkan daya tarik dan minat siswa dalam belajar sehingga pembelajaran tidak monoton. Hal tersebut perlu dilakukan karena karakteristik siswa SD selalu saja masih ingin bermain walaupun dalam situasi pembelajaran. Walaupun penerapan model *talking stick* dalam bentuk permainan tapi tidak meninggalkan esensi proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, maka dapat dipaparkan lebih jelas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk permainan dan menggunakan tongkat sebagai media pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan pemahaman serta sikapnya dalam bekerja sama.

1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menurut Uno dan Nurdin (2011, 124) sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat,
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya,
3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, siswa dipersilahkan untuk menutup bukunya,
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru,
5. Guru memberikan kesimpulan,
6. Evaluasi,
7. Penutup.
8. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick.*

Model kooperatif tipe *talking stick* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan yang dikemukakan Aini (2010) yaitu:

1. Kelebihan
   1. Melatih membaca dan memahami bacaan dengan cepat.
   2. Melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya.
   3. Agar siswa lebih giat belajar.
   4. Menguji kesiapan siswa.
2. Kekurangan
3. Membuat siswa senam jantung.
4. Membuat siswa tegang akan pertanyaan yang akan di berikan oleh guru.
5. **Hasil Belajar**
   * 1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum membahas lebih jauh tentang hasil belajar maka akan dipaparkan terlebih dahulu teori-teori tentang belajar. Istilah belajar bukan lagi merupakan hal baru, karena penggunaannya selain dalam kegiatan formal juga dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan upaya untuk memperoleh informasi, pengetahuan, atau keterampilan baru yang belum diketahui.

Belajar adalah aktivitas (psikhis) yang terjadi karena interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relative tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor, dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatkan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya (Mappasoro, 2008: 2).

“Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu” Abdillah (Aunurrahman, 2009: 34).

Menurut James O. Whittaker (Aunurrahman, 2009: 35) “belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Melalui proses belajar menimbulkan adanya perubahan yang menurut Wingkel (Bundu, 2011: 27), “perubahan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kemampuan yaitu kemampuan kognitif, kemampuan sensorik-motorik, dan kemampuan dinamik-afektif”.

Tidak semua perubahan yang terjadi pada diri manusia merupakan hasil dari belajar melainkan pengaruh dari faktor lain, Mappasoro (2008: 2) mengemukakan “faktor terjadinya perubahan yang bukan merupakan hasil belajar seperti perubahan karena kematanagan, perubahan karena kelelahan fisik, perubahan karena pengaruh obat-obatan, perubahan akibat penyakit parah, dsb”. Untuk mengetahui lebih jelas tentang belajar maka Wragg (Aunurrahman, 2009: 36) mengemukakan ciri umum belajar yaitu ”1) belajar menunjukkan suatu aktivitas pada seseorang yang disadari atau disengaja, 2) belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, dan 3) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku”.

Perubahan yang terjadi akibat proses belajar merupakan hasil belajar. Syah (Bundu, 2011: 28), mengemukakan “hasil belajar siswa dapat dilihat dari tiga aspek, yakni kuantitatif, institusional, dan kualitatif”. Selanjutnya Bundu (2011: 28) menjelaskan bahwa “hasil belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Suprijono (2011: 5) mengungkapkan “hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan” . Sedangkan Bloom (Suprijono, 2011: 6) mengemukakan “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono, 2011: 5) “hasil belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, kerampilan motorik dan sikap”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala perubahan yang terjadi akibat dari kegiatan belajar secara sadar dan proses interaksi antara individu dan lingkungannya yang berakibat pada perubahan tingkah laku yang bersifat permanen.

* + 1. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar disebabkan oleh beberapa faktor dalam belajar. Sumiati dan Asra (2007: 59) mengemukakan “tiga faktor dalam belajar yaitu motivasi untuk belajar, tujuan yang hendak dicapai, dan situasi yang mempengaruhi proses belajar”. Selanjutnya Mappasoro (2008) menyatakan bahwa masalah belajar timbul baik dari faktor interen maupun faktor eksteren. Menurut Sumadi, dkk (Mappasoro, 2008: 9), “Faktor interen yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar, dan faktor eksteren yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar”.

Aunurrahman (2009, 178) mengungkapkan:

faktor-faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah 1) ciri khas/karakteristik siswa, 2) sikap terhadap belajar, 3) motivasi belajar, 4) konsentrasi belajar, 5) mengolah bahan belajar, 6) menggali hasil belajar, 7) rasa percaya diri dan 8) kebiasaan belajar.

Sedangkan “faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah 1) faktor guru, 2) lingkungan sosial, 3) kurikulum sekolah dan 4) sarana dan prasarana” (Aunurrahman, 2009: 188).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang belajar dan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang belajar.

1. **Pembelajaran IPS**
   * 1. Pengertian IPS

Ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat dan lingkunganya adalah IPS.” IPS lahir dari keinginan para pakar pendidikann untuk membekali para siswa supaya nanti mampu menghadapinya menangani kompeleksitas kehidupan di masyarakat yang sering kali berkembang secara tidak terduga” (Yaba, 2009: 2).

Menurut John Jarolimek (Yaba, 2009: 2), “IPS (*social studies)* merupakan studi yang mempelajari manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya”. Sedangkan Sumantri,dkk (Yaba dan Nonci, 2008: 4) mengungkapkan bahwa “IPS sebagai bahan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan di tingkat SD, SLP, dan SLA”. Untuk membedakan IPS dengan pelajaran lain S. Nasution (Yaba, 2009: 5) “memberi batasan mengenai IPS yaitu pelajaran yang merupakan suatu paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial”.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang interaksi antar manusia dan segala yang terjadi di lingkungan dan kehidupannya.

* + 1. Rasional Mempelajari IPS

Perkembangan zaman yang semakin pesat menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Permasalahan sosial tersebut semakin kompleks, sehingga dibutuhkan pemecahannya. IPS merupakan salah satu pelajaran dalam kurikulum sekolah, melalui IPS siswa dapat mengenal dan menemukan pemecahan dari masalah-masalah sosial yang semakin kompleks. Yaba (2009: 9) menjelaskan rasional mempelajari IPS yaitu:

1) supaya para siswa dapat mensistimatiskan bahan, informasi atau kemampuan yang telah dimilikinya tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, 2) supaya para siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab dan 3) supaya para siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan dilingkungan sendiri dan antar manusia.

* + 1. Tujuan IPS

Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan menjadi warga negara yang cinta damai. kurikulum KTSP (2006: 575) menjelaskan tujuan IPS di SD yaitu:

1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu,inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Barr, dkk (Yaba, 2009: 10) mengemukakan “tujuan IPS yaitu untuk menyiapkan para siswa supaya dapat menjadi warga negara yang baik”. Sedangkan menurut Edwin (Yaba dan Nonci, 2008: 11) “tujuan IPS untuk 1) mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, 2) mengajarkan anak didik berkemampuan berpikir, dan agar anak dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya”.

Dari uraian sebelumnya nampak jelas cakupan IPS sangat luas, itulah tujuan IPS dijadikan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang semakin kompleks.

* + 1. Ruang Lingkup IPS

Materi pembelajaran IPS diambil dari berbagai sumber. “Kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari sudut pandang sosial, ekonomi, politik, budaya, masa lampau, sekarang dan masa akan datang pada lingkungan yang dekat dan jauh” (Yaba, 2009: 16).

Kurikulum KTSP (2006: 575) juga menyebutkan “ruang lingkup IPS meliputi: 1) Manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan 3) sistem sosial budaya dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan”.

1. **Kerangka Pikir**

Pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dipengaruhi oleh pelaksana pembelajaran yaitu guru dan siswa. Seperti halnya yang terjadi di SDN Kaluarrang rendahnya hasil belajar IPS siswa dipengaruhi oleh faktor guru yang menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam pembelajaran IPS dan faktor siswa yang merasa jenuh dan bosan saat belajar.

Melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif diharapkan terjadi perubahan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, dalam hal ini peningkatan hasil belajar yang disebabkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS khususnya pada siswa kelas IV SDN Kaluarrang Kabupuaten Gowa. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pelaksanaannya penuh dengan nuansa permainan sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Hal tersebut perlu dilakukan karena karakteristik siswa SD selalu saja masih ingin bermain walaupun dalam situasi pembelajaran.

Kerangka pikir tentang peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick, digambarkan sebagai berikut:

Hasil Belajar IPS Rendah

**Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick.***

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat,
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya,
3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, siswa dipersilahkan untuk menutup bukunya,
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru,
5. Guru memberikan kesimpulan,
6. Evaluasi,
7. Penutup.

Faktor Guru

Guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama.

Faktor Siswa

Siswa yang merasa jenuh dan bosan saat belajar.

Hasil Belajar IPS Meningkat

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa dapat meningkatkan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara menyeluruh sesuai dengan kenyataan melalui pengumpulan data secara langsung oleh peneliti (Zuriah, 2006).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). “PTK menurut Harjodipuro (Asmani, 2011: 35) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki proses pendidikan melalui perubahan”. PTK dipilih menjadi jenis penelitian ini karena permasalahan dari penelitian ini adalah masalah yang terjadi di kelas, Wayan (Asmani, 2011), mengungkapkan pelaksanaan PTK dirancang untuk mengatasi masalah nyata yang dialami guru kaitannya dengan siswa disuatu kelas.

Terdapat beberapa model PTK yang saat ini masih digunakan diantaranya model John Elliot. John Elliot (Asmani, 2011: 115) menjelaskan “pelaksanaan PTK terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi”. Setelah dilakukan refleksi pada siklus pertama, biasanya akan muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian. Hal inilah yang mendorong dilakukan siklus selanjutnya sampai permasalahan tersebut teratasi.

20

1. **Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu:

1. Penerapan model pembelajaraan kooperatif tipe *talking stick.*

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk permainan dan menggunakan tongkat sebagai media pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan pemahaman serta sikapnya dalam bekerja sama.

1. Hasil belajar IPS

Dalam proses belajar terdapat tujuan pembelajaran yang harus dicapai, seperti halnya pembelajaran IPS yang mempelajari tentang hubungan manusia dan lingkungannya. Hasil belajar IPS merupakan pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa. Sekolah ini terletak di Dusun Kaluarrang Desa Manjapai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Sekolah tersebut dipilih atas pertimbangan bahwa sekolah tersebut belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick,* rendahnya aktivitas pembelajaran dan rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa.

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Kaluarrang. Siswa Kelas IV SDN Kaluarrang tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 24 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

1. **Rancangan Tindakan**

Rencana PTK ini dilakukan atas dua siklus dimana setiap siklus merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Dalam arti pelaksanaan tindakan siklus berikutnya merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus pertama dan seterusnya.

Banyak model PTK yang dapat diaplikasikan di dunia pendidikan. Namun secara singkat, PTK pada dasarnya terdiri atas 4 tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan. Namun sebelum tahapan ini, “diawali dengan tahapan pra-PTK yang meliputi identifikasi masalah, analisis masalah, rumusan masalah, dan rumusan hipotesis tindakan” (Asmani, 2011: 77).

Setelah pelaksanaan tahap pra-PTK maka dilanjutkan dengan melakukan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi tindakan.

Adapun langkah PTK tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pelaksanaan

Perencanaan

Pengamatan

Belum Berhasil

Refleksi

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Berhasil

Refleksi

Kesimpulan

Gambar 3.1. Alur Pelaksanaan PTK (John Elliot, 2011: 116)

* 1. Gambaran Umum Siklus I.
     1. Tahap Perencanaan.

Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu tindakan. Pada siklus ini akan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua diisi dengan kegiatan proses belajar dengan menerapkan pembelajaran *talking stick*. Dan dilanjutkan dengan evaluasi terhadap materi yang telah diberikan pada siklus I.

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan peniliti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan pihak sekolah mengenai rencana teknis penelitian.
2. Menelaah kurikulum materi pelajaran IPS untuk kelas IV SDN Kaluarrang,
3. Membuat skenario pembelajaran di kelas dalam hal ini pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan setiap pertemuan,
4. Membuat alat bantu atau media pengajaran,
5. Membuat lembar observasi untuk mengamati bagaimana kondisi belajar ketika pelaksanaan tindakan berlangsung,
6. Membuat soal, digunakan untuk mengevaluasi siswa sejauhmana siswa mengetahui pelajaran yang telah diberikan.
7. Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan dalam siklus ini adalah skenario tindakan yang direncanakan yaitu:

1. Pada awal kegiatan pembelajaran guru membangun hubungan yang harmonis untuk memahami karakteristik siswa,
2. Sebelum memulai pelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa,
3. guru memberikan apersepsi tentang konsep suatu pokok bahasan yang sedang dipelajari dan membimbing siswa dalam penerapan pembelajaran IPS dengan model *talking stick*,
4. Melakukan pengajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan,
5. Memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar terkait materi yang telah diajarkan.
6. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengamati setiap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disedikan.

1. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi pada penelitian ini meliputi:

1. Mengingat dan merenungkan kembali kesesuaian tindakan-tindakan yang telah dilakukan dengan hasil observasi.
2. Mendiskusikan hasil refleksi yang telah dibuat bersama dengan guru kelas.
3. Merencanakan perbaikan-perbaikan tindakan pada siklus tindakan berikutnya.
4. Mengevaluasi tingkat keberhasilan yang dicapai sesuai tujuan pemberian tindakan.

2. Gambaran Umum Siklus II

* + 1. Tahap Perencanaan.

Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu tindakan. Pada siklus ini akan dilaksankan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua diisi dengan kegiatan proses belajar dengan menerapkan pembelajaran *talking stick*. Dan dilanjutkan dengan evaluasi terhadap materi yang telah diberikan pada siklus I.

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan peniliti adalah sebagai berikut:

* + - 1. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan pihak sekolah mengenai rencana teknis penelitian,
      2. Menelaah kurikulum materi pelajaran IPS untuk kelas IV SDN Kaluarrang,
      3. Membuat skenario pembelajaran di kelas dalam hal ini pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan setiap pertemuan,
      4. Membuat alat bantu atau media pengajaran,
      5. Membuat lembar observasi untuk mengamati bagaimana kondisi belajar ketika pelaksanaan tindakan berlangsung,
      6. Membuat soal, digunakan untuk mengevaluasi siswa sejauhmana siswa mengetahui pelajaran yang telah diberikan.
    1. Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan dalam siklus ini adalah skenario tindakan yang direncanakan yaitu:

* + - 1. Pada awal kegiatan pembelajaran guru membangun hubungan yang harmonis untuk memahami karakteristik siswa,
      2. Sebelum memulai pelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa,
      3. guru memberikan apersepsi tentang konsep suatu pokok bahasan yang sedang dipelajari dan membimbing siswa dalam penerapan pembelajaran IPS dengan model *talking stick*,
      4. Melakukan pengajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan,
      5. Memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar terkait materi yang telah diajarkan.
    1. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengamati setiap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disedikan.

* + 1. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi pada penelitian ini meliputi:

* + - 1. Mengingat dan merenungkan kembali kesesuaian tindakan-tindakan yang telah dilakukan dengan hasil observasi.
      2. Mendiskusikan hasil refleksi yang telah dibuat bersama dengan guru kelas.
      3. Merencanakan perbaikan-perbaikan tindakan pada siklus tindakan berikutnya.
      4. Mengevaluasi tingkat keberhasilan yang dicapai sesuai tujuan pemberian tindakan.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diperlukan adanya data. Data-data diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun teknik penggumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

“Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan” (Bundu, 2010: 77). Observasi menggunakan lembar observasi yang dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

1. Tes

Menurut Collegiate (Bundu, 2010: 5) “tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Tes dalam bentuk pilihan ganda dan essay akan diberikan kepada siswa diakhir setiap siklus.

1. Dokumentasi

Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data pendukung penelitian seperti data jumlah siswa dan data hasil ujian semester I siswa kelas IV SDN Kaluarrang pada tahun ajaran 2011/2012 serta hal lainnya yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
   * + 1. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Hubermen (Zuriah, 2006) proses analisis dapat dilakukan dengan menggunakan model analisis mengalir yang terdiri atas tiga komponen analisis yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Data diperoleh dari observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran serta data hasil belajar siswa. Sehubungan dengan keberhasilan proses dan hasil belajar ditentukan berdasarkan kriteria kelulusan seperti yang dikemukakan oleh Thoha (2003: 89). sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kriteria Kelulusan

|  |  |
| --- | --- |
| Kriteria | Kategori |
| 91 – 100 %  81 – 90 %  71 – 80 %  61 – 70 %  Kurang 60 % | Memuaskan  Baik  Cukup  Kurang  Gagal |

2. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator proses diamati melalui pengamatan yang dilakukan observer pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan indikator hasil diamati melalui tes hasil belajar.

Berdasarkan kriteria kelulusan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menentukan indikator keberhasilan penelitian ini adalah jumlah siswa kelas IV SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa yang hasil belajarnya tuntas meningkat dari siklus I ke siklus II. Siswa dianggap tuntas belajarnya jika memperoleh nilai 66 berdasarkan nilai KKM yang telah ditentukan sekolah dan secara klasikal jika terdapat 85% siswa yang tuntas dari keseluruhan siswa.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengadakan konsultasi dengan Kepala Sekolah SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa dalam hal pelaksanaan penelitian. setelah itu peneliti melakukan diskusi dengan pihak guru kelas IV, pada pertemuan tersebut peneliti dan guru kelas IV sepakat untuk memulai penelitian pada hari Rabu tanggal 4 April 2012. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.   
**1. Paparan Siklus I**

1. **Deskripsi Aktivitas Pembelajaran Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada tanggal 4 April 2012 dan pertemuan kedua pada tanggal 7 April 2012 dan dilanjutkan dengan pemberian tes siklus I. Peneliti pada siklus I bertindak sebagai observer dan guru kelas bertindak sebagai guru mata pelajaran IPS. Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama (Rabu, 4 April 2012)

Pertemuan pertama membahas tentang alat komunikasi, adapun indikator yang ingin dicapai adalah pada aspek kognitif: 1.Produk: Menjelaskan jenis-jenis alat komunikasi yang digunakan masyarakat pada masa lalu dan masa kini, 2. Proses: Mengidentifikasi jenis-jenis alat komunikasi yang digunakan masyarakat pada masa lalu dan masa kini. Aspek Psikomotorik:Siswa terampil menceritakan pengalamannya menggunaan alat komunikasi. Aspek Afektif:1.Karakter: Siswa bersikap religius, disiplin, teliti dan kerja sama dalam proses pembelajaran, 2.Keterampilan sosial:Siswa aktif menjawab pertanyaan guru serta aktif menyumbangkan idea atau pendapat dalam proses pembelajaran.Pertemuan pertama diawali dengan guru memberi salam kemudian mengabsen siswa. Setelah mengabsen guru memotivasi siswa untuk berani menjawab pertanyaan terkait dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan materi yang akan dipelajari. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, Pada kegiatan inti, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan divariasikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan langkah-langkah pembelajarn kooperatif tipe *talking stick* yang diawali dengan guru menyiapkan sebuah tongkat, kemudian menyampaikan kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, siswa dipersilahkan untuk menutup bukunya dan guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, tongkat tersebut digilir dari satu siswa ke siswa yang lain diiringi dengan nyanyian. Guru memberi aba-aba kepada siswa untuk berhenti bernyanyi, setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab dan jika siswa tidak bisa menjawab maka siswa tersebut harus berdiri sampai siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan selanjutnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Guru dan siswa kemudian menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.Pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi untuk dikerjakan, menyampaikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

31

1. Pertemuan kedua (Sabtu, 7 April 2012)

Pertemuan kedua membahas tentang alat komunikasi, indikator yang ingin dicapai adalah pada aspek kognitif: 1.Produk: Menjelaskan perkembangan alat komunikasi pada masa lalu hingga masa kini, 2. Proses: Membandingkan penggunaan alat komunikasi yang digunakan masyarakat pada masa lalu dan masa kini. Aspek Psikomotorik: Siswa terampil menceritakan pengalamannya menggunaan alat komunikasi. Aspek Afektif:1.Karakter: Siswa bersikap religius, disiplin, teliti dan kerja sama dalam proses pembelajaran, 2.Keterampilan sosial:Siswa aktif menjawab pertanyaan guru serta aktif menyumbangkan idea atau pendapat dalam proses pembelajaran. Pertemuan ini diawali dengan guru memberi salam kemudian mengabsen siswa. Setelah mengabsen guru memotivasi siswa untuk berani menjawab pertanyaan terkait dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan materi yang akan dipelajari. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, Pada kegiatan inti, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan divariasikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan langkah-langkah pembelajarn kooperatif tipe *talking stick* yang diawali dengan guru menyiapkan sebuah tongkat, kemudian menyampaikan kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, siswa dipersilahkan untuk menutup bukunya dan guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, tongkat tersebut digilir dari satu siswa ke siswa yang lain diiringi dengan nyanyian. Guru memberi aba-aba kepada siswa untuk berhenti bernyanyi, setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab dan jika siswa tidak bisa menjawab maka siswa tersebut harus berdiri sampai siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan selanjutnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Guru dan siswa kemudian menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi untuk dikerjakan, menyampaikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada pertemuan ini dilanjutkan dengan pemberian tes siklus I. Pertama-tama guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengecek kesiapan siswa dan menginstruksikan untuk menyiapkan alat tulis menulisnya.

Setelah siswa siap, guru membagikan tes siklus I yang harus dikerjakan oleh setiap siswa, siswa tidak diperbolehkan untuk menyontek dan bekerjasama, waktu yang diberikan sampai bel pergantian pelajaran berbunyi. Kegiatan tes siklus I ini berjalan dengan lancar. Dan hasilnya dikumpulkan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Setelah semua siswa mengumpulkan lembar jawabannya, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada siklus I peneliti bertindak sebagai observer yang bertugas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan lembar observasi tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas IV SDN Kaluarrang kabupaten Gowa diperoleh data aktivitas guru belum maksimal. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut, pertemuan pertama Indikator pertama, poin a guru memperoleh skor 2 karena guru dalam menyampaikan materi kurang jelas dan poin b guru memperoleh poin 3 karena guru memberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran dengan baik. Indikator kedua guru memperoleh skor 3 karena guru mempersilahkan siswa menutup bukunya. Indikator ketiga poin a guru memperoleh skor 2 karena guru kurang mengarahkan permainan tongkat dan poin b guru memperoleh skor 3 karena guru memberi pertanyaan dengan jelas. Indikator keempat guru memperoleh skor 2 karena guru memberikan kesimpulan kurang jelas. Indikator kelima guru memperoleh skor 3 karena guru memberikan evaluasi sesuai tujuan pembelajaran dan indikator keenam guru memperoleh skor 2 karena guru menutup pelajaran kurang baik. Sedangkan pada pertemuan kedua, Indikator pertama, poin a guru memperoleh skor 2 karena guru dalam menyampaikan materi kurang jelas dan poin b guru memperoleh poin 3 karena guru memberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran dengan baik. Indikator kedua guru memperoleh skor 3 karena guru mempersilahkan siswa menutup bukunya. Indikator ketiga poin a guru memperoleh skor 2 karena guru kurang mengarahkan permainan tongkat dan poin b guru memperoleh skor 3 karena guru memberi pertanyaan dengan jelas. Indikator keempat guru memperoleh skor 3 karena guru memberikan kesimpulan dengan jelas. Indikator kelima guru memperoleh skor 3 karena guru memberikan evaluasi sesuai tujuan pembelajaran dan indikator keenam guru memperoleh skor 2 karena guru menutup pelajaran kurang baik.

Aktivitas guru pada siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta bepengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 24 orang diperoleh data berdasarkan lembar observasi dimana pada pertemuan pertama siswa pada indikator pertama memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menyimak penjelasan guru kurang dari 16 orang. Indikator kedua siswa memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang membaca dan mempelajari materi yang disampaikan guru kurang dari 16 orang. Indikator ketiga siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa menutup bukunya. Indikator keempat poin a siswa memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menggilir tongkat dengan baik kurang dari 16 orang dan poin b siswa memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menjawab jika diberi pertanyaan dengan benar kurang dari 16 orang. Indikator kelima siswa memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menyimak kesimpulan dari guru kurang dari 16 orang dan indikator keenam siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa menyelesaikan tugas tepat waktu. Sedangkan pada pertemuan kedua siswa pada indikator pertama memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menyimak penjelasan guru kurang dari 16 orang. Indikator kedua siswa memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang membaca dan mempelajari materi yang disampaikan guru kurang dari 16 orang. Indikator ketiga siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa menutup bukunya. Indikator keempat poin a siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa menggilir tongkat dengan baik dan poin b siswa memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menjawab jika diberi pertanyaan dengan benar kurang dari 16 orang. Indikator kelima siswa memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menyimak kesimpulan dari guru kurang dari 16 orang dan indikator keenam siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa menyelesaikan tugas tepat waktu.

Berdasarkan data observasi aktivitas pembelajaran siklus I (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan aktivitas pembelajaran siklus I belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna, dimana dari 6 indikator terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran koopertaif tipe *talking stick* pada pertemuan pertama hanya mendapat 20 skor dengan persentase 83,33% dan 21 skor pada pertemuan kedua dengan persentase 87,50%. Demikian pula dengan siswa dari 6 indikator terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama hanya memperoleh skor 16 dengan persentase 76,19% dan pertemuan kedua 17 skor dengan persentase 80,95%.

Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *talking stick* pada siklus I dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Kategori Ketercapaian Indikator dalam Pembelajaran Kelas IV SDN

Kaluarrang Kabupaten Gowa pada Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pertemuan | Persentase aktivitas guru | Kategori | Persentase aktivitas siswa | Kategori |
| 1 | 83,33% | Baik | 76,19% | Cukup |
| 2 | 87,50% | Baik | 80,95% | Baik |

Sumber: Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

1. **Deskripsi Hasil Belajar Siswa**

Selain data tentang aktivitas guru dan siswa peneliti juga memperoleh data melalui instrumen tes siklus I. Berdasarkan hasil tes siklus I, data yang diperoleh adalah jumlah siswa yang memperoleh nilai 0 - 65 adalah 9 orang siswa dan jumlah siswa yang memperoleh nilai 66 - 100 adalah 15 orang siswa.

Adapun persentase ketuntasan yang diperoleh dari hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa setelah penerapan siklus I ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kriteria Ketuntasan | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Kategori |
| 1 | Tidak tuntas | 8 | 33,33% | Gagal |
| 2 | Tuntas | 16 | 66,66% | Kurang |

Sumber : Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan siklus I belum berhasil karena jumlah siswa tuntas hanya 66,66 % dengan kategori kurang sedangkan indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah siswa dianggap tuntas belajarnya jika mendapat nilai 66 dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah dan secara klasikal jika terdapat 85% siswa yang tuntas dari keseluruhan siswa.

1. **Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I, diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru masih kurang, walaupun kategori aktivitas pembelajaran baik namun masih terdapat indikator yang belum dilaksanakan secara maksimal dan siswa yang tuntas hanya mencapai 66,66 % dengan kategori kurang. Semua itu disebabkan oleh keaktifan guru dan siswa yang belum maksimal.

##### Proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II harus dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka guru bersama peneliti mendiskusikan perbaikan yang harus dilakukan, yaitu :

1. Guru dan siswa lebih meningkatkan aktivitas dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sesuai dengan langkah-langkahnya.
2. Guru memberikan PR agar siswa belajar dirumah.
3. Guru meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

**2. Paparan Siklus II**

**a. Deskripsi Aktivitas Pembelajaran Siklus II**

Pelaksanaan tindakan kelas yang akan berlangsung pada siklus II sebagian sama dengan kegiatan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut pelaksanaan siklus I dan pada pelaksanaan siklus II terdapat perbaikan yang masih diperlukan dari siklus I. Urutan pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:  
1) Pertemuan Pertama (Rabu, 11 April 2012)

Pertemuan pertama membahas tentang alat transportasi, indikator yang ingin dicapai adalah pada aspek kognitif: 1.Produk: Menjelaskan jenis-jenis alat transportasi yang digunakan masyarakat pada masa lalu dan masa kini, 2. Proses: Mengidentifikasi jenis-jenis alat transportasi yang digunakan masyarakat pada masa lalu dan masa kini. Aspek Psikomotorik: Siswa terampil menceritakan pengalamannya menggunaan alat transportasi. Aspek Afektif:1.Karakter: Siswa bersikap religius, disiplin, teliti dan kerja sama dalam proses pembelajaran, 2.Keterampilan sosial:Siswa aktif menjawab pertanyaan guru serta aktif menyumbangkan idea atau pendapat dalam proses pembelajaran.Pertemuan pertama diawali dengan guru memberi salam kemudian mengabsen siswa. Setelah mengabsen guru memotivasi siswa untuk berani menjawab pertanyaan terkait dengan materi telah dipelajari sebelumnya dan materi yang akan dipelajari. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, Pada kegiatan inti, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan divariasikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan langkah-langkah pembelajarn kooperatif tipe *talking stick* yang diawali dengan guru menyiapkan sebuah tongkat, kemudian menyampaikan kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, siswa dipersilahkan untuk menutup bukunya dan guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, tongkat tersebut digilir dari satu siswa ke siswa yang lain diiringi dengan nyanyian. Guru memberi aba-aba kepada siswa untuk berhenti bernyanyi, setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab dan jika siswa tidak bisa menjawab maka siswa tersebut harus berdiri sampai siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan selanjutnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Guru dan siswa kemudian menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi untuk dikerjakan, memberikan pekerjaan rumah, menyampaikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

1. Pertemuan kedua (Jumat, 13 April 2012)

Pertemuan kedua membahas tentang alat transportasi, indikator yang ingin dicapai adalah pada aspek kognitif: 1.Produk: Menjelaskan perkembangan alat transportasi pada masa lalu hingga masa kini, 2. Proses: Membandingkan penggunaan alat transportasi yang digunakan masyarakat pada masa lalu dan masa kini. Aspek Psikomotorik: Siswa terampil menceritakan pengalamannya menggunaan alat transportasi. Aspek Afektif:1.Karakter: Siswa bersikap religius, disiplin, teliti dan kerja sama dalam proses pembelajaran, 2.Keterampilan sosial:Siswa aktif menjawab pertanyaan guru serta aktif menyumbangkan idea atau pendapat dalam proses pembelajaran. Pertemuan kedua diawali dengan guru memberi salam kemudian mengabsen siswa. Setelah mengabsen guru memotivasi siswa untuk berani menjawab pertanyaan terkait dengan materi telah dipelajari sebelumnya dan materi yang akan dipelajari. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, Pada kegiatan inti, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan divariasikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan langkah-langkah pembelajarn kooperatif tipe *talking stick* yang diawali dengan guru menyiapkan sebuah tongkat, kemudian menyampaikan kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, siswa dipersilahkan untuk menutup bukunya dan guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, tongkat tersebut digilir dari satu siswa ke siswa yang lain diiringi dengan nyanyian. Guru memberi aba-aba kepada siswa untuk berhenti bernyanyi, setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab dan jika siswa tidak bisa menjawab maka siswa tersebut harus berdiri sampai siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan selanjutnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Guru dan siswa kemudian menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi untuk dikerjakan, memberikan pekerjaan rumah, menyampaikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan ini juga sekaligus dilaksanakan tes siklus II. Pertama-tama guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengecek kesiapan siswa dan menginstruksikan untuk menyiapkan alat tulis menulisnya.

Setelah siswa siap, guru membagikan tes siklus II yang harus dikerjakan oleh setiap siswa, siswa tidak diperbolehkan untuk menyontek dan bekerjasama, waktu yang diberikan sampai bel pergantian pelajaran berbunyi.

Kegiatan tes siklus II ini berjalan dengan lancar. Hasilnya dikumpulkan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Setelah semua siswa mengumpulkan lembar jawabannya, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti bertindak sebagai observer menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan lembar observasi tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada aktivitas guru diperoleh data aktivitas guru meningkat dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 4, berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut, pertemuan pertama pada Indikator pertama, poin a guru memperoleh skor 3 karena guru dalam menyampaikan materi jelas dan poin b guru memperoleh poin 3 karena guru memberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran dengan baik. Indikator kedua guru memperoleh skor 3 karena guru mempersilahkan siswa menutup bukunya. Indikator ketiga poin a guru memperoleh skor 2 karena guru kurang mengarahkan permainan tongkat dan poin b guru memperoleh skor 3 karena guru memberi pertanyaan dengan jelas. Indikator keempat guru memperoleh skor 3 karena guru memberikan kesimpulan dengan jelas. Indikator kelima guru memperoleh skor 3 karena guru memberikan evaluasi sesuai tujuan pembelajaran dan indikator keenam guru memperoleh skor 2 karena guru menutup pelajaran kurang baik. Sedangkan pada pertemuan kedua, pada Indikator pertama, poin a guru memperoleh skor 3 karena guru dalam menyampaikan materi jelas dan poin b guru memperoleh poin 3 karena guru memberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran dengan baik. Indikator kedua guru memperoleh skor 3 karena guru mempersilahkan siswa menutup bukunya. Indikator ketiga poin a guru memperoleh skor 3 karena guru mengarahkan permainan tongkat dengan baik dan poin b guru memperoleh skor 3 karena guru memberi pertanyaan dengan jelas. Indikator keempat guru memperoleh skor 3 karena guru memberikan kesimpulan dengan jelas. Indikator kelima guru memperoleh skor 3 karena guru memberikan evaluasi sesuai tujuan pembelajaran dan indikator keenam guru memperoleh skor 2 karena guru menutup pelajaran kurang baik.

Aktivitas guru pada tindakan siklus II berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada peningkatan hasil belajar belajar siswa. Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 24 orang diperoleh data berdasarkan lember observasi dimana pada pertemuan pertama siswa pada indikator pertama memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menyimak penjelasan guru kurang dari 16 orang. Indikator kedua siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa membaca dan mempelajari materi yang. Indikator ketiga siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa menutup bukunya. Indikator keempat poin a siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa menggilir tongkat dengan baik dan poin b siswa memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menjawab jika diberi pertanyaan dengan benar kurang dari 16 orang. Indikator kelima siswa memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menyimak kesimpulan dari guru kurang dari 16 orang dan indikator keenam siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa menyelesaikan tugas tepat waktu. Sedangkan pada pertemuan kedua siswa indikator pertama memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menyimak penjelasan guru kurang dari 16 orang. Indikator kedua siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa membaca dan mempelajari materi yang disampaikan guru. Indikator ketiga siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa menutup bukunya. Indikator keempat poin a siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa menggilir tongkat dengan baik dan poin b siswa memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menjawab jika diberi pertanyaan dengan benar kurang dari 16 orang. Indikator kelima siswa memperoleh skor 2 karena jumlah siswa yang menyimak kesimpulan dari guru kurang dari 16 orang dan indikator keenam siswa memperoleh skor 3 karena semua siswa menyelesaikan tugas tepat waktu.

Berdasarkan data observasi aktivitas pembelajaran siklus II (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan aktivitas pembelajaran siklus II meningkat dari aktivitas pembelajaran siklus I, dimana dari 6 indikator terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran koopertaif tipe *talking stick* pada pertemuan pertama mendapat 22 skor dengan persentase 91,66% dan 23 skor pada pertemuan kedua dengan persentase 95,83%. Demikian pula dengan siswa dari 6 indikator terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama memperoleh skor 18 dengan persentase 85,71% dan pertemuan kedua 19 skor dengan persentase 90,47%.

Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *talking stick* pada siklus II dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 4.3 Kategori Ketercapaian Indikator dalam Pembelajaran Kelas IV SDN

Kaluarrang Kabupaten Gowa pada Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pertemuan | Persentase aktivitas guru | Kategori | Persentase aktivitas siswa | Kategori |
| 1 | 91,66% | Memuaskan | 85,71% | Baik |
| 2 | 95,83% | Memuaskan | 90,47% | Memuaskan |

Sumber: Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

**b. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Selain data tentang aktivitas guru dan siswa peneliti juga memperoleh data melalui instrumen tes siklus II. Berdasarkan hasil tes siklus I, data yang diperoleh adalah jumlah siswa yang memperoleh nilai 0 - 65 adalah 1 orang siswa dan jumlah siswa yang memperoleh nilai nilai 66 - 100 adalah 23 orang siswa.

Adapun persentase ketuntasan yang diperoleh dari hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa setelah penerapan siklus II ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Ketuntasan | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Kategori |
| 1 | Tidak Tuntas | 1 | 4,1% | Gagal |
| 2 | Tuntas | 23 | 95,83% | Memuaskan |

Sumber : Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan siklus II meningkat dari pada siklus I dimana jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 89,83 % dengan kategori baik. Hal ini dapat dikatakan berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu siswa dianggap tuntas belajarnya jika mendapat nilai 66 dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah dan secara klasikal jika terdapat 85% siswa yang tuntas dari keseluruhan siswa.

1. **Refleksi Siklus II**

Pelaksanaan pada siklus II pada dasarnya sama pada siklus I. Namun pada siklus II merupakan perbaikan dan peningkatan aktivitas pembelajaran. Pertemuan pertama hingga terakhir pada siklus II perhatian dan minat belajar siswa semakin memperlihatkan adanya peningkatan. Pada siklus ini pun nampak hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan yang terjadi pada siklus II dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas hasil belajarnya. Meskipun demikian, dari keseluruhan siswa hingga siklus II, ada beberapa siswa yang memiliki nilai rendah. Beberapa siswa ini bukanlah siswa-siswa yang malas dan kurang memperhatikan penjelasan guru, namun kemampuan daya tangkap mereka memang tergolong lambat. Berdasarkan hasil tes siklus II, terdapat tiga siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 66.

1. **Pembahasan**

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran IPS siswa diharapkan dapat mengenal masalah-masalah yang timbul dikehidupannya dan kemudian mengupayakan pemecahan masalah-masalah tersebut. IPS membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang penting untuk menunjang kelanjutan pendidikan dan kesiapan untuk hidup bermasyarakat.

Pemahaman tentang pembelajaran IPS sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang sesuai merupakan langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran IPS. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick.* Seperti yang telah dikemukakan oleh Aini (2010) bahwa *talking stick* dapat melatih siswa dalam memahami bacaan dengan cepat, hal ini sangat berpengaruh terhadap materi pembelajaran IPS yang bahan materinya dapat diperoleh melalui kegiatan membaca.

Hasil penelitain menunjukkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick,* ditinjau dari hasil belajar siswa termasuk dikategorikan baik. Disamping terjadinya peningkatan hasil belajar IPS siswa, selama penelitian siklus I sampai siklus II terdapat berbagai perubahan yang terjadi pada aktivitas siswa terhadap pelajaran IPS. Adapun perubahan yang dimaksud adalah perhatian siswa terhadap proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan apabila diberikan pertanyaan oleh guru dan semakin banyak siswa yang mau berkomentar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Suprijono (2009: 109) bahwa “pembelajaran *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”.

Pada siklus I minat siswa untuk menjawab pertanyaan sangat kurang bahkan ada beberapa siswa yang tidak berminat sama sekali untuk menjawab. Siswa cenderung belum memiliki keberanian untuk mengemukan pendapatannya, jika mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan siswa hanya bisa diam tanpa mengungkapkan jawaban yang diketahuinya. Mereka lebih memilih mendapat sangsi berdiri dibanding menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dimana pada siklus I hanya setengah dari jumlah siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan baik. Ketidakaktifan siswa dipengaruhi oleh aktivitas guru yang belum melaksanakan pembelajaran secara maksimal. Selain aktivitas dalam pembelajaran hal ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dimana jumlah siswa yang tuntas pada siklus I hanya belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Selain hal tersebut diatas, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan sikap kerja sama antara siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamid (Solihatin & Raharjo, 2008: 4) yang mengatakan bahwa “kooperatif adalah kerja sama dalam mencapai tujuan bersama”. Dalam proses pembelajaran siswa dengan aktif bekerjasama dalam menggilir tongkat sampai mendapat aba-aba berhenti.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan pada siklus I masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki di siklus ke II diantaranya guru lebih meningkatkan aktivitas dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick.* Guru sebagai agen pembelajaran seperti yang dikemukakan dalam Standar Nasional pendidikan (SNP) pasal 28 (Mulyasa, 2009: 53) bahwa “agen pembelajaran adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”. Guru sebagai agen pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran perlu meningkatkan aktivitas pembelajarannya karena akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar hasil belajar siswa.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan guru bersama peneliti tentang kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus ke II, maka pelaksanaan siklus ke II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi tersebut. Pada siklus II aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan apabila diberikan pertanyaan oleh guru dan semakin banyak siswa yang mengangkat tangan dan ingin berkomentar baik yang ingin mengemukakan pendapatnya maupun yang ingin bertanya tentang materi yang kurang jelas. Selain itu hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas pada siklus II yaitu sebanyak 21 orang.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan baik dari segi aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* siswa kelas IV SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajarnya, dimana persentase siswa yang tuntas hasil belajarnya pada siklus I hanya mencapai 66,66% dengan kategori kurang dan pada siklus II persentase jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas meningkat mencapai 95,83 % dengan kategori memuaskan.

**BAB V  
KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Kaluarrang Kabupaten Gowa dapat meningkat. Hal tersebut dapat ditinjau dari aktivitas guru dan siswa yang mengalami perubahan dimana pada siklus I aktivitas guru dan siswa berada pada kategori baik dan pada siklus II berada pada kategori memuaskan. Adapun perubahan yang dimaksud adalah perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, sikap kerja sama antar siswa dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Selain aktivitas guru dan siswa peningkatan juga dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajarnya dari siklus I ke siklus II, dimana persentase siswa yang tuntas hasil belajarnya pada siklus I kategorikan kurang dan pada siklus II persentase jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas meningkat dengan kategori memuaskan.

52

**B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dikemukakanlah saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru sekolah dasar, agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi pelajaran.
2. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
   1. Memperhatikan kegiatan-kegiatan dalam tahapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
   2. Kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Bagi Peneliti berikutnya agar mengembangkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam meningkatkan kompetensi siswa yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aini, I. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Metode *Talking*

*Stick* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS

Terpadu Kelas VII di SMPN 1 Singosari Malang. *Skripsi.* Malang: Fakultas

TarbiyahUniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Asmani, J. M. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jogjakarta: Laksana.

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Pontianak: Alfabeta.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi KTSP SD/MI*. Jakarta: Balai

Pustaka

Bundu, P. 2011. *Asesmen Pembelajaran IPA.* Makassar: Universitas Negeri

Makassar.

Mappasoro. 2008. *Belajar dan Pembelajaran.* Makassar: Universitas Negeri

Makassar.

Mulyasa. 2009. *Standar kompetensi dan Sertifikasi guru.* Bandung: Remaja

Rosdakarya

Muslimin, dkk. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi.* Makassar. Universitas Negeri

Makassar.

Ramadhan, T. 2010. *Talking Stick,* (Online). [http: //tarmizi. wordpress. com/ 2010/02/15/ talking-stick/](http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick/). (diakses 19 Februari 2012)

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru.*

Jakarta: Raja Grafindo

Sinring, A, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas*

*Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar. Budi Utama Prima

Solihatin, E dan Rahardjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model*

*Pembelajaran IPS.* Jakarta: Bumi Aksara

Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran.* Bandung: Wacana Prima

54

Suprijono, A. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem.* Surabaya:

Pustaka Pelajar

Thoha, C. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Uno, H. B dan Nurdin. M 2011. *Belajar dengan pendekatan Pailkem.*

Jakarta: Bumi Aksara.

Yaba. 2009. *Buku Ajar Materi Pendidikan IPS di SD.* Makassar. Universitas Negeri

Makassar.

Yaba dan Nonci, J. 2008. *Buku Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) 1.*

Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Zuriah, N. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Jakarta: Bumi

Aksara